

**PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BELAJAR IPAS SISWA
KELAS V SD NEGERI 17 BAJOE KABUPATEN BONE**

^{1*}Sudarto Sudarto, ²Muhammad Awal Nur, ³Melda Melda

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Email Correspondence: drsudartompd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran minat belajar IPAS serta faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah satu guru kelas V dan enam siswa kelas V. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi dan angket). Indikator rendahnya minat belajar IPAS ialah kurangnya perhatian siswa, rendahnya keaktifan siswa, kurangnya antusiasme siswa, mudah merasa bosan, dan rendahnya rasa ingin tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar IPAS siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi intrinsik, kesiapan belajar, dan minat pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, pengaruh guru, dan dukungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat belajar IPAS siswa masih tergolong rendah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Minat Belajar, IPAS, Faktor Penyebab, Siswa Sekolah Dasar

Article History:

Submitted	Accepted	Published
June 15 th 2026	September 10 th 2026	September 15 th 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga proses pembelajaran idealnya disajikan secara menarik, kontekstual, dan bermakna agar mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Pentingnya pendidikan dasar juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran terintegrasi yang menggabungkan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis sejak dini. Menurut Sani (2024), pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan literasi sains dan literasi sosial siswa. Melalui IPAS, siswa juga diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta mampu mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam realitas pendidikan di lapangan, permasalahan rendahnya minat belajar IPAS masih sering ditemukan di Sekolah Dasar. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap IPAS sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Nurhasanah, dkk (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar IPAS ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa, rendahnya keaktifan dalam pembelajaran, serta minimnya respon siswa terhadap pertanyaan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Minat belajar adalah timbulnya rasa suka, ketertarikan dan perhatian dari dalam seseorang atau individu yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam suatu kegiatan belajar. Siswa yang memiliki minat yang besar dalam proses belajar akan menunjukkan perhatian dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran yang diminatinya (Yurnellisa, dkk 2023). Sedangkan menurut Sudarto (2023) minat belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 17 Bajoe Kabupaten Bone pada tanggal 6-8 Oktober 2025, melalui wawancara bersama dengan guru

kelas V diperoleh informasi bahwa siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket minat belajar IPAS yang diberikan kepada 27 siswa kelas V. Hasil angket menunjukkan bahwa 17 siswa (63%) berada pada kategori minat belajar rendah, 7 siswa (26%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 siswa (11%) yang memiliki minat belajar tinggi. Rendahnya minat belajar tersebut terutama terlihat pada indikator rasa senang terhadap pembelajaran IPAS, perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung, serta keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.

Melalui penelitian kualitatif, faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS dapat diungkap tidak hanya dari sisi siswa, tetapi juga dari perspektif guru dan konteks pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami kompleksitas permasalahan minat belajar yang tidak dapat diukur hanya melalui angka atau skor tes. Penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat belajar IPAS pada siswa kelas V. Dengan demikian, rendahnya minat belajar IPAS tidak dapat dipahami sebagai masalah tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya minat belajar IPAS. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SD Negeri 17 Bajoe Kabupaten Bone” penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami penyebab rendahnya minat belajar IPAS dan memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya minat belajar IPAS pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan angket yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS. Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian ini dinilai tepat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti serta menghasilkan temuan yang kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe yang berjumlah 27 siswa, dari jumlah tersebut di pilih 6 siswa sebagai sumber data penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Creswell (Subhaktiyasa, 2024) jumlah subjek dalam penelitian kualitatif yang ideal adalah 5 sampai 10 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe sebagai subjek utama untuk dianalisis lebih lanjut penyebab rendahnya minat belajar IPAS melalui wawancara. Guru kelas sebagai sumber informasi terkait pembelajaran dalam kelas serta faktor penyebabnya

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan angket. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS dari perspektif subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada siswa yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 6 siswa yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan serta satu guru kelas V. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS di kelas V serta perilaku siswa yang berkaitan dengan minat belajar. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti perhatian, partisipasi, keaktifan, dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran IPAS. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan kelas. Sedangkan pengisian angket bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang bisa diharapkan dari responden terkait faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS.

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan angket. Triangulasi teknik adalah pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses analisis data model penelitian Miles dan Huberman ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan angket. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan data yang telah direduksi. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian di peroleh melalaui hasil wawancara, observasi dan angket. Data dari wawancara berupa tanggapan dari informan terhadap pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti secara langsung. Penelitian di lakuakan dengan menggunakan data lapangan terhadap ke enam siswa kelas V yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang dipilih sebagai sampel dengan acuan data pra penelitian berupa angket dan hasil ulangan siswa serta guru kelas V. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 01-15 April 2026.

1. Gambaran Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V

a. Kurangnya Perhatian Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran IPAS terlihat dari kecenderungan siswa yang hanya mampu berkonsentrasi pada awal pembelajaran. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami penurunan konsentrasi ketika guru menjelaskan materi terlalu lama. Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, mudah terdistraksi, serta harus beberapa kali diingatkan agar kembali fokus. Selanjutnya, hasil angket menunjukkan bahwa keenam siswa memperhatikan guru pada awal pembelajaran, tetapi perhatian mereka mudah berkurang ketika kegiatan belajar hanya berupa penjelasan atau mencatat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran IPAS ditandai oleh menurunnya konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dan kurang bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih beragam agar perhatian siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran.

b. Rendahnya Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengaku jarang bertanya maupun menjawab pertanyaan guru karena merasa takut memberikan jawaban yang salah. Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa keaktifan siswa masih berada pada kategori sedang karena hanya beberapa siswa yang secara konsisten berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi, hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, sedangkan sebagian besar memilih diam meskipun telah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Hasil angket keenam siswa menyatakan bahwa mereka jarang bertanya ataupun menjawab pertanyaan karena takut melakukan kesalahan. Sebagian siswa mengaku hanya berani menjawab ketika ditunjuk oleh guru atau ketika merasa benar-benar memahami materi yang sedang dipelajari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih memilih menjadi pendengar dibandingkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS tidak hanya ditandai oleh sedikitnya siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, tetapi juga terlihat dari rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kecenderungan bergantung pada teman ketika mengalami kesulitan, serta kurangnya keberanian mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran masih perlu dirancang dengan strategi yang lebih mendorong partisipasi aktif siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, pemberian penguatan positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai setiap pendapat siswa sehingga rasa percaya diri mereka dapat berkembang secara bertahap.

c. Kurangnya Antusiasme Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa lebih bersemangat ketika pembelajaran melibatkan aktivitas yang interaktif. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa tingkat antusiasme siswa berbeda-beda. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan selama pembelajaran IPAS, antusiasme siswa tampak menurun terutama pada pertengahan hingga akhir pembelajaran. Sementara itu, hasil angket keenam siswa semakin memperkuat temuan penelitian, yaitu siswa menyatakan lebih antusias ketika pembelajaran disertai praktik, permainan, diskusi, video, atau materi yang menarik. Sebaliknya, antusiasme belajar menurun apabila pembelajaran hanya berfokus pada membaca, mencatat, atau materi yang dianggap sulit dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Hasil penelitian Sopiaturida, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan praktik, dan berpartisipasi secara aktif mampu meningkatkan antusiasme serta keterlibatan siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Antusiasme siswa cenderung meningkat ketika guru memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan menerapkan kegiatan belajar yang aktif, seperti praktik, diskusi, permainan, maupun penggunaan video pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang didominasi metode ceramah, membaca, dan mencatat dalam waktu yang lama menyebabkan siswa kurang bersemangat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi menurun.

d. Mudah Merasa Bosan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa rasa bosan umumnya muncul ketika pembelajaran didominasi oleh kegiatan membaca, mencatat, menghafal, serta mendengarkan penjelasan guru dalam waktu yang cukup lama. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa cenderung cepat merasa bosan apabila pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan media yang kurang bervariasi. Hasil observasi kelas juga memperkuat temuan tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa konsentrasi siswa mulai menurun ketika kegiatan belajar berlangsung cukup lama. Selain itu, hasil angket keenam siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengaku merasa bosan ketika pembelajaran didominasi oleh kegiatan membaca, mencatat, maupun penyampaian materi yang panjang tanpa adanya variasi kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa cepat kehilangan perhatian dan menunjukkan tingkat kejenuhan belajar yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini

juga didukung oleh penelitian Ali, dkk (2025) yang mengemukakan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mudah merasa bosan merupakan salah satu indikator rendahnya minat belajar IPAS. Kebosanan muncul karena pembelajaran masih didominasi kegiatan membaca, mencatat, menghafal, dan ceramah dalam waktu yang lama tanpa variasi yang memadai. Dampaknya terlihat dari menurunnya konsentrasi, semangat belajar, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui penggunaan metode yang lebih aktif, media yang menarik, serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa agar rasa bosan dapat diminimalisir dan minat belajar IPAS menjadi meningkat.

e. Rendahnya Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap materi IPAS sulit dipahami karena banyak istilah baru, materi yang harus dihafal, serta bacaan yang cukup panjang. Hasil wawancara guru menjelaskan bahwa anggapan siswa terhadap IPAS sebagai mata pelajaran yang sulit menyebabkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar menjadi rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung, meskipun guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya. Hasil angket keenam siswa juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung diam atau bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap materi IPAS masih belum berkembang secara maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nehru, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu memiliki hubungan positif dengan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mencari informasi dari berbagai sumber, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang menganggap materi sulit akan lebih mudah kehilangan minat untuk mengeksplorasi materi sehingga aktivitas belajarnya menjadi terbatas. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kusnadi, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan kegiatan berbasis praktik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya rasa ingin tahu terhadap materi IPAS disebabkan oleh persepsi siswa bahwa materi sulit dipahami, banyaknya istilah baru, serta kurangnya keberanian untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus menerapkan pembelajaran yang aktif, interaktif, kontekstual, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran agar rasa ingin tahu siswa dapat berkembang, sehingga minat belajar IPAS juga meningkat.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V

a. Faktor Internal

1) Motivasi Intrinsik

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa memahami pentingnya mata pelajaran IPAS karena berkaitan dengan alam, lingkungan, kesehatan, dan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan selama proses pembelajaran, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan harus beberapa kali diingatkan agar kembali fokus. Selanjutnya, hasil angket keenam siswa menyatakan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, keinginan untuk belajar belum sepenuhnya berasal dari dorongan dalam diri karena motivasi belajar menurun ketika materi dirasakan sulit dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2025) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik siswa berpengaruh terhadap minat belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih tekun, aktif, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, sedangkan rendahnya motivasi intrinsik menyebabkan siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ervina (2025) yang menyatakan bahwa materi pelajaran yang dianggap sulit serta kurangnya variasi pembelajaran dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi intrinsik siswa tidak disebabkan oleh anggapan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang tidak penting, melainkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga semangat belajar menjadi menurun. Padahal, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar tanpa bergantung pada faktor luar. Apabila motivasi intrinsik siswa rendah, maka siswa akan lebih mudah kehilangan semangat, kurang aktif dalam pembelajaran, serta cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

2) Kesiapan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kesiapan belajar setiap siswa berbeda-beda. Hasil wawancara dengan guru menyampaikan bahwa kemampuan dan kesiapan belajar siswa belum merata sehingga memengaruhi keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi di kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa telah membawa perlengkapan belajar dan menunjukkan kesiapan pada awal pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya siap mengikuti pelajaran, seperti masih berbicara dengan teman ketika pembelajaran dimulai. Sementara itu, hasil angket keenam siswa menunjukkan bahwa kesiapan administratif siswa sudah baik, kesiapan akademik dan psikologis masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silangen (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh terhadap minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, baik dari segi fisik, mental, maupun penguasaan materi awal, cenderung lebih mudah memahami materi dan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswa yang belum siap belajar lebih mudah kehilangan konsentrasi dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penelitian Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar siswa pada pembelajaran IPAS secara umum sudah cukup baik dari aspek persiapan perlengkapan belajar. Namun, kesiapan dalam memahami materi, menjaga konsentrasi, membangun rasa percaya diri, serta membiasakan belajar sebelum pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Perbedaan kesiapan belajar antarsiswa menyebabkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran juga berbeda, sehingga guru perlu terus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa agar minat belajar IPAS dapat meningkat.

3) Minat Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai materi yang berkaitan dengan hewan, tumbuhan, lingkungan, serta pembelajaran yang melibatkan kegiatan praktik, video, gambar, permainan, dan contoh konkret. Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran IPAS tidak sama. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan terlibat selama proses pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki minat rendah lebih sering kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi di kelas memperkuat temuan tersebut. Selama pembelajaran, hanya sedikit siswa yang aktif bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi. Sedangkan hasil angket keenam siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai materi IPAS yang berkaitan dengan alam, hewan, tumbuhan, dan lingkungan karena dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, materi yang banyak istilah, bacaan, dan sulit dipahami kurang diminati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ansya (2023) yang menyatakan bahwa minat belajar siswa akan meningkat apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta disampaikan melalui aktivitas yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung. Penelitian Waruwu, dkk (2022) juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan kegiatan praktik mampu meningkatkan ketertarikan serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa lebih tertarik pada materi yang konkret, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan disampaikan melalui media maupun aktivitas pembelajaran yang menarik seperti video, gambar, permainan, dan praktik. Sebaliknya, materi yang bersifat abstrak, banyak teori, hafalan, dan bacaan panjang cenderung menurunkan ketertarikan, partisipasi, serta fokus siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu,

guru perlu menyajikan pembelajaran IPAS dengan metode dan media yang lebih bervariasi agar sesuai dengan karakteristik dan minat siswa sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa, seluruh informan menyampaikan bahwa suasana kelas yang sering ribut menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dengan siswa. Guru menjelaskan bahwa kondisi kelas pada umumnya sudah kondusif, walaupun sesekali masih terdapat beberapa siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran suasana kelas beberapa kali menjadi ramai sehingga mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa. Kondisi ini juga didukung oleh hasil angket keenam siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap kelas sudah cukup nyaman untuk belajar, tetapi keributan teman saat guru menjelaskan tetap menjadi penyebab utama menurunnya konsentrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumasi, dkk (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar di kelas berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Suasana belajar yang kondusif, tertib, dan nyaman mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan kondisi kelas yang ramai dapat menghambat konsentrasi belajar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Meiliani, dkk (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan kelas yang kondusif memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan minat belajar siswa karena siswa merasa lebih nyaman dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di kelas menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar IPAS siswa. Meskipun guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, keributan yang masih terjadi di dalam kelas menyebabkan konsentrasi siswa terganggu sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran berkurang. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang lebih baik serta kerja sama antara guru dan siswa dalam menjaga ketertiban selama pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan mampu meningkatkan minat belajar IPAS.

2) Pengaruh Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh siswa menunjukkan bahwa cara guru mengajar berpengaruh terhadap ketertarikan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya perannya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menggunakan variasi metode dan media pembelajaran. Namun, metode ceramah masih lebih dominan sehingga keaktifan dan antusiasme siswa selama pembelajaran belum maksimal.

Sedangkan hasil angket keenam siswa guru mengajar dengan baik dan lebih tertarik ketika pembelajaran menggunakan media yang bervariasi, seperti video, gambar, permainan, praktik, dan diskusi. Sebaliknya, pembelajaran yang didominasi kegiatan mencatat dan mengerjakan soal membuat minat belajar siswa menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Neliwati, dkk (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Selain itu, penelitian Yusnaldi, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan minat belajar siswa karena membuat materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik melalui pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

3) Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa lebih memilih meminta bantuan kepada teman ketika mengalami kesulitan belajar. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi, dan minat belajar siswa. Temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa saling membantu dan bekerja sama saat kegiatan kelompok. Namun, keterlibatan aktif masih didominasi oleh beberapa siswa sehingga manfaat dukungan teman sebaya belum dirasakan secara merata. Sementara itu, hasil angket keenam siswa menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan dengan mengingatkan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas, sedangkan teman sebaya membantu melalui kegiatan belajar bersama, saling membantu, dan memberikan semangat belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa dukungan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, Masyitoh, dkk (2024) menemukan bahwa apresiasi guru dan interaksi yang positif selama pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan orang tua merupakan faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa apabila diwujudkan dalam bentuk bantuan belajar, pemberian motivasi, apresiasi, serta interaksi yang positif selama pembelajaran. Sebaliknya, interaksi sosial yang kurang kondusif, seperti teman yang ribut dan mengganggu pembelajaran, justru menjadi hambatan yang menurunkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial di kelas menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat belajar IPAS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe, dapat disimpulkan bahwa :

1. Minat belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh lima indikator, yaitu kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran, rendahnya keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kurangnya antusiasme mengikuti pembelajaran, siswa mudah merasa bosan, serta rendahnya rasa ingin tahu terhadap materi IPAS. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, membaca, dan mencatat sehingga perhatian, partisipasi, serta keterlibatan siswa belum maksimal. Sebaliknya, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik, seperti video, gambar, alat peraga, permainan, diskusi, maupun kegiatan praktik.
2. Faktor penyebab rendahnya minat belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Bajoe dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik yang belum kuat ketika menghadapi materi yang dianggap sulit, kesiapan belajar yang belum merata terutama dalam aspek akademik dan psikologis, serta minat pribadi siswa yang lebih tertarik pada materi konkret dan pembelajaran yang interaktif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang kondusif akibat keributan di kelas, pengaruh guru dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang masih didominasi ceramah, serta dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan orang tua yang berpengaruh terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

REFERENSI

- Ali, A., Venica, S, D., Aini, W., & Hidayat, A, F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3 (1), 1-6.
- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sosiologi. *Journal of Education and Pedagogy*, 3 (3), 337-343.
- Ansyah, Y, A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3 (1), 43-52.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Ervina, R. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Tamansari dan Slusinya Melalui Pendekatan *Differentiated Instruction*. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3 (1), 169-180.
- Fauziah, I, N, N., Saputri, S, A., & Rustini, T. (2023). Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6 (1), 125-135.
- Hanif, M. (2025). Motivasi dan Minat Belajar sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Belajar dalam Kajian Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13 (2), 52-60.
- Hidayah, N. (2023). Student Engagement: Peran Motivasi, Dukungan guru, dan Teman Sebaya. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2 (1), 36-60.
- Khumasi, K, K, N., Fadhillah, N., Putri, S, M., Hikmah, A, D, N., Nuraeni, E., & Winandika, G. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2 (3), 307-321.
- Kusnadi, E., & Azzahra, S, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Wordwall dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di MA Al Ikhlash Padakembang Tasikmalaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (2), 323-339.
- Magdalena, I., Shodikoh, A, F., Pebrianti, A, W, J., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3 (2), 312-325.
- Masyitoh, A., & Safmi, C, A. (2024). Peran Guru salad Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1 (2), 89-95.
- Meiliani, R., & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Motivasi Belajar dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (04), 468-482.
- Nasution, M. (2025). Problematika Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 6 (1), 146-158.
- Nehru & Irianti, E. (2019). Analisis Hubungan Rasa Ingin Tahu dengan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7 (1), 53-59.
- Neliwati., Siregar, F, T., Siregar, A, A., & Batubara, H. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (2), 297-306.
- Nurhasanah, I., Wijayanti, A., & Sary, R, M. (2024). Keefektifan Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantu Media Konkret Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*. 4 (4), 430-442.

- Sani, T., & Mustika, D. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8 (3), 53-64.
- Silangen, P, V, A., Mamentu, M, D., & Dolonseda, H, P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 6 (2), 137-146.
- Sopiaturida, S., Hummaira, S, T., Sulistiawati., Roji, M, A., Sunisti, E., & Setiani, H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN Bendungan 1 Cilegon. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(2), 550-558.
- Subhaktiyasa, P, G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (4), 2721-2731.
- Sudarto, Asriadi, & Masdiyah, A. (2023). Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 93 Cabbeng Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (1), 2548-6950.
- Waruwu, A, B, C., & Sitinjak D. (2022). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12 (2), 298-305.
- Yurnellisa, Maizeli, A., & Zikra. (2023). Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3), 20131-20135.
- Yusnaldi, E., Sihotang, A, S., Rizqi, I, H., Anggraini, N., Daulay, N, H., & Wulandari, Y. (2025). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1), 80-89.